

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Teoritis

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang memengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari.¹

Hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa dari kemampuan yang dimilikinya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang telah diatur dalam tujuan pengajaran yang akan diterapkan di sekolah tersebut. Hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.²

Hasil belajar adalah perubahan perilaku anak didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Yang dimaksud dengan hasil yang diperoleh oleh siswa adalah perubahan tingkat

¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 38

² Purwanto, *Op.Cit*, hal.46.

³ *Ibid.*, hal.46.

laku siswa, pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Perbedaan hasil belajar di kalangan anak-anak disebabkan oleh faktor-faktor seperti kematangan akibat kemajuan, umur psikologi, latar belakang pribadi, sikap dan bakat terhadap suatu bidang pelajaran, dan jenis mata pelajaran yang diberikan.⁴

Hasil belajar siswa satu dan yang lainnya akan berbeda walaupun mata pelajaran serta materi yang diujikan sama, karena tingkat kematangan siswa berbeda, bakat, minat dan kecerdasan antara siswa berbeda. Hal inilah yang mempengaruhi prestasi yang akan diraih oleh siswa.

1) Faktor dari dalam diri siswa (intern)

Sehubungan dengan faktor intern ini ada tingkat yang perlu dibahas menurut Slameto faktor jasmani, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

a) Faktor Jasmani

Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya.

b) Faktor psikologis

1. Tingkat Intelegensi

Tingkat inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat yang rendah

2. Perhatian

Menurut al-Ghazali bahwa perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi jiwa itu pun bertujuan semata-mata kepada suatu benda atau hal atau sekumpulan obyek. Untuk menjamin belajar yang lebih baik maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika

⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hal. 161.

bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan lebih giat lagi dalam belajar.

4. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan memegang beberapa kegiatan. Kegiatan belajar yang diminati siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan.

5. Motivasi

Motivasi erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai dalam belajar, di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya.

6. Kematangan

Kematangan adalah sesuatu tingkah atau fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap melaksanakan kecakapan baru.

7. Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons dan reaksi. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi *prestasi belajar* siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Sebagaimana dikemukakan oleh Slameto sebagai berikut:

“Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian”.

Uraian di atas maka kelelahan jasmani dan rohani dapat mempengaruhi prestasi belajar dan agar siswa belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya seperti lemah lunglainya tubuh. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan rohani seperti memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Ini semua besar sekali pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar siswa. Agar siswa selaku pelajar dengan baik harus tidak terjadi kelelahan fisik dan psikis.

2) Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern)

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor [sekolah](#) dan faktor masyarakat:

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga sangat berperan aktif bagi siswa dan dapat mempengaruhi dari keluarga antara lain: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, keadaan keluarga, pengertian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan suasana rumah.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah dapat berupa cara guru mengajar, ala-alat pelajaran, kurikulum, waktu sekolah, interaksi guru dan murid, disiplin sekolah, dan media pendidikan.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa antara lain teman bergaul, kegiatan lain di luar sekolah dan cara hidup di lingkungan keluarganya.⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik itu faktor intern atau faktor ektern. Faktor-faktor ini mempengaruhi akan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda karena mereka memiliki faktor penghambat yang berbeda pula.

2. Tingkat Intelegensi

a. Pengertian Tingkat Intelegensi

Tingkat intelegensi berasal dari kata intelek yang berarti pikiran, melalui pikiran orang dapat menimbang, menguraikan, menghubungkan-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Sehingga intelegensi adalah fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/ untuk memecahkan suatu masalah.⁶

Menurut kamus *Webster New World Dictionary of the American Language*, istilah *Intellect* berarti :”kecakapan untuk berpikir, mengamati atau mengerti,

⁵ Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal.54.

⁶ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit*, hal.99.

kecakapan untuk mengamati hubungan-hubungan, perbedaan-perbedaan, dan sebagainya. Dengan demikian kecakapan berbeda dari kemauan dan perasaan.⁷

Tingkat intelegensi merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang yang memungkinkan memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul.⁸

Tingkat Intelegensi adalah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak. Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan setiap anak dalam mengungkapkan sebuah pendapat dengan objek yang samakan tetapi pendapat mereka berbeda. Hal ini di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak itu sendiri.⁹

Tingkat intelegensi (kecerdasan pikiran), dengan intelegensi fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas (intelegen).¹⁰ Fungsi kecerdasan menurut firman Allah SWT dalam Surat Q.S. al-Maidah /5 : 100 :

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ

Artinya : *“Katakanlah : “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”(Q.S. al-Maidah/5 : 100).*

⁷ *Ibid*, hal.99.

⁸ *Ibid*, hal.99.

⁹ Sarlito W. sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 89.

¹⁰ Abu Hamadi, *Psikologi Umum Edisi Revisi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.176.

Ayat tersebut di atas memberikan motivasi kepada orang-orang yang berakal agar menggunakan kemampuan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan sukses dan beruntung dalam hidupnya. Kecerdasan membedakan yang baik dan buruk yaitu dalam menghadapi berbagai situasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru pada koridor yang benar.

Tingkat intelegensi merupakan kecakapan yang terdiri atas tiga jenis, yaitu (1) kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi baru dengan cepat dan efektif, (2) mengetahui dan menggunakan konsep-konsep abstrak dengan efektif, (3) mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Tingkat intelegensi juga merupakan juga kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.¹¹

Tingkat intelegensi bukan kualitas persoalan otak saja, melainkan juga organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam kaitannya dengan tingkat intelegensi manusia lebih menonjol dari peran-peran organ-organ tubuh lainnya.

Tingkat intelegensi adalah kemampuan berpikir seseorang dalam menyimpulkan konsep-konsep atau melalui pengamatannya tentang suatu ilmu atau objek dengan cepat dan tepat, juga kemampuan seseorang dalam menempatkan diri pada situasi yang baru dengan cepat dan tepat secara efektif

Ayat yang mengungkap Kecerdasan Visual atau menyimpulkan konsep-konsep melalui pengamatan ini antara lain, Surat Ar-Ra'd ayat 3, dan Surat:

¹¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Ed.1, cet. 4.*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2911), hal.128.

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجِينَ
أُنثِينَ يُغَشِّي اللَّيْلَ النَّهَارَ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan Dia lah Yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-ganang (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. ia juga melindungi siang Dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum Yang (mahu) berfikir.(Q.S.Ar-Ra’d : 3)

Berdasarkan firman Allah SWT, dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi adalah kemampuan seseorang memberikan gambar-gambar, serta kemampuan mempersepsi dunia visual dengan akurat. Sehingga ia mampu menyesuaikan diri dengan sebuah keadaan atau kondisi, kemampuan berpikir, kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik, melalui pengalaman yang telah dilaluinya dengan cepat dan tepat, serta kemampuan seseorang dalam menyimpulkan konsep-konsep atau melalui pengamatannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi adalah tingkat kecerdasan yang dimiliki seseorang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, bakat dan minat seseorang, daya pikir serta kemampuan berpikir, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara cepat dan tepat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Inteligensi

Ada dua faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkat intelegensi seseorang, yaitu:

1) Hereditas atau pembawaan

Merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya tingkat intelegensi (kemampun) seseorang yang ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri

yang dibawa sejak lahir. Dengan demikian, taraf inteligensi relative sama ditentukan pada individu-individu yang mempunyai pertalian keluarga yang kuat. Sedangkan yang diturunkan orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.¹²

Secara tidak langsung, penurunan sifat-sifat ini mengikuti prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) *Reproduksi*, maksudnya penurunan sifat-sifat individu hanya berlangsung melalui sel benih.
- b) *Konformitas* (keseragaman), yaitu proses penurunan sifat-sifat yang akan mengikuti pola jenis generasi sebelumnya. Misalnya, manusia akan menurunkan sifat-sifat manusia pada anaknya.
- c) *Variasi*, mengingat jumlah gen-gen pada setiap kromosom sangat banyak, maka kombinasi gen-gen pada setiap pembuahan kemungkinan akan mempunyai gen-gen yang banya pula. Dengan demikian, setiap proses penurunan sifat akan terjadi penurunan yang sangat bervariasi, antara kakak dan adiknya.
- d) *Regresi filial*, yaitu penurunan sifat yang cenderung kea rah rata-rata.

2) Lingkungan

Merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat inteligensi anak manusia yang ditentukan oleh lingkungannya (pendidikan dan pengalaman). Oleh karena itu, perkembangan anak sangat

¹² Dra. Romlah, M Ag. *Psikologi Pendidikan*. (Malang : Uninersitas Muhammadiyah Malang, 2010) hal. 150.

dipengaruhi oleh lingkungan dimana dia berada, termasuk juga perkembangannya inteligensinya.¹³

Lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a) Fisik, meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir.
- b) Sosial, meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, lingkungan merupakan sumber seluruh informasi maupun fenomena yang diterima individu melalui alat inderanya, baik penglihatan, penciuman, pendengaran, dan rasa.

Menurut Andi Mappiate hal-hal yang mempengaruhi perkembangan tingkat intelek itu antara lain:

- a) Bertambahnya informasi yang disimpan (dalam otak) seseorang sehingga ia mampu berpikir reflektif.
- b) Banyaknya pengalaman dan latihan-latihan memecahkan masalah sehingga seseorang dapat berpikir proporsional.
- c) Adanya kebebasan berpikir, menimbulkan keberanian seseorang dalam menyusun hipotesis-hipotesis yang radikal, kebebasan menjajaki masalah secara keseluruhan, dan menunjang keberanian anak memecahkan masalah dan menarik kesimpulan yang baru dan benar.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor intern dan eksternal. Faktor intern adalah

¹³ *Ibid.* hal. 151.

¹⁴ *Ibid.* hal. 152.

¹⁵ Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit*, hal 106.

faktor bawaan atau keturunan sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan (pendidikan dan pengalaman). Faktor bawaan itu tetap, tapi faktor lingkungan dapat berubah. Maksudnya apabila siswa beranjak sekolah dari SMP ke SMA, maka tingkat inteligensi siswa akan bertambah.

c. Jenis-jenis Tingkat Intelegensi

Howard gardner menyatakan bahwa tingkatan inteligensi itu bukan satu, melainkan 7 atau 8 macam. Setiap orang mempunyai kekuatan / kelebihan masing-masing.¹⁶ Ada yang kuat di satu atau beberapa cabang tingkat inteligensi, tetapi tidak mungkin pandai di segala bidang. Jenis-jenis tingkatan inteligensi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Bodily-kinesthetic*: kecerdasan yang terkait dengan gerakan anggota tubuh. Diperlukan oleh penari, olahragawan, tentara, polisi, dokter bedah, tukang bangunan, pemain sirkus, dan sebagainya.
2. *Interpersonal*: kecerdasan yang terkait dengan hubungan dengan orang lain. Peka terhadap perasaan, sifat, dan motivasi orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain dan jadi bagian dari kelompok. Bisa berkomunikasi dengan efektif dan mudah berempati, suka berdiskusi dan biasanya dikenal sebagai seorang yang extravert. Sangat baik untuk berkarier sebagai *sales*, pemasaran, guru, manajer, pekerja social, dan lain-lain.
3. *Verbal-linguistic*: kemampuan yang terkait dengan kata-kata lisan maupun tertulis. Mahir dalam menulis, bercerita, membaca, menghafal kalimat-kalimat,

¹⁶ Sarlito W. sarwono, *Op.Cit*, hal. 93.

memainkan kata-kata, dan berpidato. Bisa jadi pengacara, penulis buku, wartawan, filsuf, politisi, penyair, dan lain-lain.

4. *Logical-mathematical*: bidang ini menyangkut logika, penggunaan akal, kemampuan abstraksi dan angka. Bukan hanya dalam pelajaran matematika dan ilmu pengetahuan alam, namun juga diperlukan dalam merancang penelitian, pengembangan program computer, dan aktivitas lain yang memerlukan kemampuan logika. Matematikawan, peneliti, pakar fisika, ekonom, dan lain-lain memerlukan inteligensi ini.
5. *Intrapersonal*: kemampuan utama adalah introspeksi dan refleksi diri. Orang berinteligensi intrapersonal yang tinggi biasanya tergolong introvert. Mereka paham akan dirinya sendiri, kekuatan dan kelemahan dirinya, dan mengenai keunikan dirinya di banding dengan orang lain. Mereka juga mampu meramalkan reaksi dan emosinya sendiri. Kemampuan ini sangat bermanfaat bagi profesi psikolog, teolog, dan penulis.
6. *Visual-spatial*: terkait dengan kemampuan yang tinggi dalam mengambil keputusan dalam bidang penglihatan dan ruang. Memori visualnya sangat kuat dan mereka mahir memainkan memori itu menjadi suatu hal yang baru, indah, atau artistic. Mereka juga pandai dalam menentukan arah, dan punya koordinasi mata-tangan yang sangat baik. Inteligensi ini dibutuhkan oleh artis senirupa, insinyur (bukan insinyur pertanian), dan arsitek.
7. *Musical*: kecerdasan musical terkait dengan irama, music, nada, dan pendengaran. Mereka biasanya bisa bernyanyi dan mempunyai nada suara yang pas. Kebanyakan juga bias memainkan alat music dan menciptakan lagu. Bahkan, untuk menghafal sesuatu lebih mudah dalam bentuk lagu, nyanyian atau irama.

Kalau mengerjakan sesuatu lebih suka dengan mendengar music sebagai latar belakang. Profesi yang terkait dengan kecerdasan music tentu saja yang berhubungan dengan music seperti penyanyi, musisi, konduktor, pencipta lagu, pencipta ransemen, guru music, guru vocal, dan lain-lain.

8. *Naturalistic*: kaitan inteligensi ini adalah dengan alam, baik pengenalan maupun pemeliharaan alam. Mereka dengan mudah bergaul dengan binatang, mengenali berbagai jenis flora dan fauna dengan tepat, dan mampu mkembaca perubahan cuaca. Insinyur pertanian dan dokter hewan membutuhkan kecerdasan ini.¹⁷

Menurut kekuatann yang dimiliki oleh seseorang, tingkat inteligensi adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasana kreatif

Ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk menciptakan sesuatu. Misalnya, menciptakan kereta api, listrik, atom dan sebagainya.

- b. Kecerdasana eksekutif

Ialah kecerdasan yang berkekuatan untuk mengikuti pikiran orang lain. Misalnya, mempelajari cara mencetak, membuat rumah, dan sebagainya.

Menurut kegunaannya, tingkat inteligensi dapat dibagi dua macam pula:

- a. Kecerdasan teoretis

Ialah kecerdasan untuk memecahkan soal-soal yang bersifat teori. Misalnya, bekerja di laboratorium.

- b. Kecerdasan praktis

¹⁷ *Ibid*, hal.95

Ialah kecerdasan untuk mengambil tindakan atau untuk berbuat. Misalnya, mengemudikan mobil, sirkus, dan sebagainya.¹⁸

d. Perkembangan Tingkat Intelegensi

Perkembangan tingkat intelektual anak pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung atau (CALISTUNG).

Perkembangan tingkat intelektual anak pada masa prasekolah (usia taman kanak-kanak), daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan atau berhayal, sedangkan pada usia SD/MI daya pikirnya sudah berkembang kearah berpikir konkret dan rasional.

Dilihat dari aspek perkembangan kognitif, menurut Piaget masa ini berada pada tahap operasi konkret, yang ditandai dengan kemampuan (1) mengklasifikasikan (mengelompokkan benda-benda berdasarkan ciri yang sama: (2) menyusun atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan; (3) memecahkan masalah (*problem solving*) yang sederhana.¹⁹

Kemampuan tingkat intelektual pada masa ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Untuk mengembangkan daya nalarnya, daya cipta, atau kretivitas anak, maka kepada anak perlu diberi peluang-peluang untuk bertanya, berpendapat,

¹⁸ Abu Ahmadi, *Op. cit*, hal.93

¹⁹ Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : rajawali Pers, 2011), hal.

atau menilai (memberikan kritik) tentang berbagai hal yang terkait dengan pelajaran, atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya.²⁰

Upaya lain yang dapat dilakukan sekolah, dalam hal ini para guru dalam mengembangkan kreativitas anak, adalah dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan, seperti perlombaan mengarang, menggambar, menyanyi, cabaret/drama, berpidato, dan cerdas cermat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan tingkat inteligensi siswa di pengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal, dan yang paling penting yaitu lingkungan belajar atau sekolah. Tingkat inteligensi akan meningkat sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tingkat inteligensi akan meningkat sesuai jenjang pendidikan siswa.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Tingkat Inteligensi

Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan tingkat IQ adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan lebih awal: Hunt menganjarkan bahwa pendidikan hendaknya dimulai sejak masa anak masih dalam anyunan. Kebiasaan-kebiasaan respons dan sikap terhadap diri sendiri menjadi lebih mantap. Jadi, bila pengaruh (pendidikan) itu diusahakan diberikan lebih awal, maka usaha-usaha berikutnya tidak akan menghasilkan apa-apa. Perubahan-perubahan dalam laju perkembangan masih terjadi pada masa adolesen, dan bagi beberapa individu, terutama yang mengejar pendidikan dengan keras, perubahan ini terus berlangsung sampai mereka berada di akademi.

²⁰ *Ibid, hal.61.*

2. Perubahan lingkungan: perubahan dalam lingkungan haruslah lebih besar dan berlangsung lama agar terjadi perubahan dalam IQ. Kebanyakan anak tidak merasakan adanya perubahan dari lingkungan yang miskin (secara kultural) ke lingkungan yang lebih kaya. Dari kenyataan ini jelaslah mengapa IQ tidak berubah secara signifikan dan bahkan lebih konsisten. Dalam situasi eksperimen diciptakan lingkungan yang cukup memberikan rangsangan kepada anak sehingga perubahan-perubahan besar dalam IQ dapat dicatat.
3. Iklim dalam lingkungan : bagi perkembangan intelek anak-anak prasekolah, orang dewasa memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang baik. Dialog antara orang tua dengan anak merupakan aspek-aspek lingkungan yang dimaksudkan. Dialog itu dilakukan dalam bentuk interaksi langsung melalui percakapan verbalistik, pemberian contoh yang tepat dan baik. Tindakan sebagai model pribadi yang menyenangkan, dan tindakan sebagai cermin perilaku dan mental yang sehat. Orang tua harus bersikap matang dan mantap sehingga dia mampu menciptakan iklim lingkungan yang sehat bagi perkembangan.²¹

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan tingkat inteligensi siswa di pengaruhi oleh berbagai faktor yakni faktor pendidikan yang berada di sekitar lingkungan keluarga, pendidikan di sekolah, lingkungan tempat siswa tinggal bahkan keadaan iklim juga mempengaruhi perubahan tingkat inteligensi siswa.

c. Mengembangkan Tingkat Intelegensi Anak Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Piaget sebegini besar anak usia remaja mampu memahami konsep-konsep abstrak dalam batas-batas tertentu. Menurut Bruner, siswa pada usia ini

²¹ Oemar Hamalik, *Op.Cit*, hal.88.

belajar menggunakan bentuk-bentuk simbol dengan cara yang makin canggih. Guru dapat membantu mereka melakukan hal ini dengan selalu menggunakan pendekatan keterampilan proses dan dengan memberi penekanan pada penguasaan konsep-konsep dan bastraksi-abstraksi.²²

Siswa usia remaja ini masih dalam proses penyempurnaan penalaran, guru hendaknya tidak mempunyai anggapan bahwa mereka berpikir dengan cara yang sama dengannya. Guru hendaknya tetap waspada terhadap bagaimana para siswa menginterpretasikan ide-ide mereka dalam kelas, dengan memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi secara baik dan dengan memberikan tugas-tugas penulisan makalah.²³

Para siswa mendekati efisiensi intelektual yang maksimal, tetapi kurangnya pengalaman membatasi pengetahuan mereka dan kecakapannya untuk memanfaatkan apa yang diketahui. Karena banyak hal yang dapat dipelajari hanya melalui pengalaman, para siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami konsep-konsep yang abstrak dan mungkin tidak mampu memahami sepenuhnya emosi-emosi yang dilukiskan dalam novel-novel, drama-drama, dan puisi-puisi. Karena itu pada tingkatan ini diperlukan metode diskusi dan informasi untuk menentukan kedalaman pengertian siswa. Apabila guru dihadapkan pada perbedaan-perbedaan interpretasi tentang konsep-konsep abstrak, guru hendaknya menjelaskan konsep-konsep tersebut dengan sabar, simpatik dan dengan hati yang terbuka.²⁴

²² Sunarto dan Agung Hartono, *Op.Cit*, hal.113.

²³ *Ibid*, hal.113.

²⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2011), hal.114.

Masih terdapat siswa melamun pada saat jam pelajaran, hal ini disebabkan kecenderungan siswa berfantasi atau bermimpi hal-hal yang agung / serba bagus dapat saja terjadi karena kurang pengalaman dalam hal-hal nyata dan keterbatasan untuk mengadakan penjelajahan dalam fantasi terbatas. Guru hendaknya memberikan tugas yang menantang imajinasi dengan bermacam cara. Untuk itu dikembangkan atau digunakan pendekatan yang memberikan kesempatan kepada mereka untuk menemukan sendiri. Pendekatan semacam itu kita kenal sebagai pendekatan keterampilan proses atau metode penemuan dan inkuiri.²⁵

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan tingkat inteligensi siswa dalam proses pembelajaran adalah harus sesuai dengan usia belajar siswa dengan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan dan paling penting adalah menggunakan metode pembelajaran yang bersifat mandiri agar siswa menggunakan daya pikir untuk menemukan jawaban yang mereka ingin ketahui. Dengan demikian, siswa akan mengembangkan tingkat inteligensi yang dimilikinya.

d. Kegunaan Hasil Tingkat intelegensi

Pengetesan tingkat inteligensi, pada awalnya merupakan cara untuk menyeleksi anak-anak untuk pendidikan yang berbeda-beda jenisnya, dan terutama sudah digunakan untuk tujuan itu. Tidaklah mengherankan kalau tes inteligensi erat kaitannya dengan prestasi dan kemampuan sekolah yang berguna keberhasilan akademis.²⁶

²⁵ *Ibid*, hal.115.

²⁶ *Ibid*, hal. 165.

Hasil dari tingkat inteligensi digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi anak (IQ) para pelajar atau peserta didik. Tingkat inteligensi merupakan sebagai pedoman bagi guru untuk menerapkan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan mudah untuk di terima oleh siswa serta mampu mengembangkan atau meningkatkan pengetahuan siswa dan kemampuan dalam berpikir.²⁷

Tingkat inteligensi dalam pendidikan digunakan dalam upaya mencari solusi yang beraneka ragam yang dihadapi dalam bidang pendidikan. Fokus persoalan pendidikan adalah siswa. Artinya, pendidikan adalah suatu proses yang berorientasi pada perubahan siswa. Perubahan dalam pengetahuan, kemampuan berpikir, pola tingkah laku, dan sebagainya.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi siswa (IQ) yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada guru tentang keadaan siswa, agar guru mampu menerapkan metode dan strategi belajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan mampu di terima oleh siswa dengan mudah.

e. Pengukuran Tingkatan Intelegensi

1. Idiot (IQ 0-30)

Tingkatan ini termasuk kelompok individu terkebelakang. Mereka tidak dapat berbicara dan hanya mampu mengucapkan beberapa kata saja. Ia juga tidak mampu mengurus diri sendiri, makan sendiri, berpakaian dan lain-lain. Mereka tidak dapat diberi tugas sekalipun sangat sederhana. Pada umumnya mereka tidak mampu berjalan dan harus tetap berbaring selama hidup. Badan mereka lemah,

²⁷ *Ibid*, hal.165

²⁸ Dra. Romlah, *Op.Cit*, hal.148

tidak tahan terhadap penyakit dan tidak mengerti terhadap suatu bahaya. Mereka tidak bisa di didik dan kebanyakan berumur pendek.²⁹

2. Embisil (IQ 30-50)

Tingkatan ini masih dapat belajar bahasa, dapat mengurus dirinya sendiri, dan dapat diberi tugas ringan, seperti mencuci piring dan mengepel lantai. Namun, dengan pengawasan dan tentunya disertai kesabaran. IQ-nya rata-rata sama dengan anak normal yang berumur 3-7 tahun (MA= 3-7), namun mereka tidak bisa di didik di sekolah bersama dengan anak-anak yang normal.³⁰

3. Debil (IQ 50-70)

Individu yang termasuk kelompok debil atau *moron* ini sampai pada tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung dalam hitungan-hitungan yang sederhana. Bahkan, dengan latihan-latihan yang intensif, mereka dapat memperoleh keterampilan-keterampilan sederhana. Banyak di antar mereka yang disatukan di sekolah biasa dengan anak-anak yang normal, terutama di sekolah yang masyarakatnya kurang atau belum maju. Sementara ada juga di antara mereka yang mempunyai kecakapan tertentu yang melebihi kecerdasan mereka, misalnya dalam bidang musik, meskipun mereka tidak bisa membaca atau mempelajari not-not musik.³¹

4. Bodoh atau dull (IQ 70-90)

Kelompok bodoh ini kecerdasannya di bawah kelompok normal dan di atas kelompok terbelakang. Kelompok ini agak lambat dalam hal belajar. Meskipun

²⁹ Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal.132.

³⁰ *Ibid*, hal.132.

³¹ *Ibid*, hal. 133.

demikian, di antara mereka ada yang suka menyelesaikan kelas terakhir di SLTP, juga ada yang dapat menyelesaikan SLTP namun agak sulit untuk menyelesaikan pendidikan di tingkat SLTA.³²

5. Normal (IQ 90-110)

Kelompok ini merupakan yang terbesar persentasenya di kalangan masyarakat. Mereka mempunyai IQ yang sedang atau normal (rata-rata). Jadi, mereka mempunyai *MA* rata-rata sama dengan *CA*-nya.³³

6. Pandai (IQ 110-120)

Tingkatan ini termasuk kategori *high average* (pandai atau di atas normal). Dengan kata lain, mereka tergolong kelompok normal yang era pada tingkatan tertinggi.³⁴

7. Cerdas (IQ 120-140)

Individu yang termasuk kelompok ini pada umumnya mampu menyelesaikan pendidikan akademik. Apabila dalam pendidikan mereka disatukan dengan kelompok normal, maka individu cerdas ini lazimnya menjadi pemimpin kelas.³⁵

8. Sangat cerdas (IQ 140 ke atas)

Tingkatan ini termasuk kelompok individu yang mempunyai kecerdasan yang luar biasa, sehingga walaupun tidak sekolah mereka mampu menemukan dan memecahkan suatu masalah yang rumit dan sulit. Jumlah mereka di kalangan masyarakat sangat sedikit, tetapi terdapat pada semua ras dan jenis kelamin, serta terdapat dalam semua tingkatan ekonomi.³⁶

³² *Ibid*, hal. 133.

³³ *Ibid*. hal. 133.

³⁴ *Ibid*, hal. 134.

³⁵ *Ibid*, hal.134.

³⁶ *Ibid*, hal.134.

f. Peran Tingkat Intelegensi

Peran ttingkat intelegensi dalam dunia pendidikan tidak hanya untuk melihat keberhasilan prestasi belajarnya tetapi banyak hal yang dapat diungkap dari tingkat intelegensi ini sehingga dapat digunakan sekolah untuk memaksimalkan potensi yang ada dari peserta didik. Beberapa hal yang dapat diungkap dari tingkatan intelegensi peserta didik antara lain:

1. Tingkat intelegensi peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap bagaimana tingkat intelegensi peserta didik. Apakah tingkat intelegensi peserta didik termasuk normal, tinggi, atau rendah sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk pelayanan yang diberikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.

2. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam melakukan sesuatu dengan baik dalam menyelesaikan masalah. Bagaimana cara peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan praktis yang termasuk didalamnya penggunaan logika, menghubungkan ide-ide dan pandangan kepada masalah secara keseluruhan.

3. Kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru.

Tingkat intelegensi mampu mengungkap bagaimana kemampuan peserta didik untuk menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi yang baru sehingga ia mampu beradaptasi dengan hal-hal yang timbul dari ketidakpastian lingkungan.

4. Daya ingatan peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap daya ingat (memori) peserta didik yang meliputi kemampuan mengingat gambar-gambar, pesan-pesan, angka-angka, kata-kata, dan bentuk-bentuk pola.

5. Kemampuan verbal peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan verbal peserta didik, yang meliputi pemahaman akan hubungan kata, kosa-kata, dan penguasaan komunikasi lisan.

6. Kemampuan spasial peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan spasial peserta didik yang meliputi kemampuan untuk mengenali berbagai hubungan dalam bentuk visual.

7. Kemampuan numeric peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan numerik peserta didik yang meliputi penggunaan fungsi-fungsi hitung dasar.

8. Kemampuan menetapkan tujuan dan menyesuaikan untuk mencapai tujuan peserta didik

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam menetapkan tujuan dan menyesuaikan untuk mencapai tujuan karena semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin cakap ia dalam membuat tujuan dan makin fleksibel serta kritis.

9. Kemampuan mengkritik diri sendiri

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam mengkritik diri sendiri sehingga ia mampu belajar dari kesalahan yang telah dibuat.

10. Kemampuan berfikir/menalar secara abstrak

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam berfikir maupun menalar secara abstrak yang meliputi simbol-simbol yang memerlukan analisis dan interpretasi.

11. Kemampuan memotivasi diri dalam tugas-tugas yang perlu diselesaikan

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam memotivasi diri untuk menyelesaikan tugas dalam suatu waktu yang telah ditargetkan dengan baik.

12. Kemampuan interpersonal

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, saling memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

13. Inteligensi emosi

Tingkat intelegensi mampu mengungkap kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi emosi dirinya dan orang lain, mengekspresikan emosi dengan baik dan mengatur emosi dirinya dan orang lain.³⁷

2. Hubungan Tingkat Inteligensi Dengan Hasil Belajar

Tingkat Inteligensi adalah kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak.

Setiap anak memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Hal ini dapat dilihat dari

³⁷ Baryon. 2009. *Inteligensi dan Keberhasilan dalam Pendidikan* [online]. (diakses dari http://baryons23.blogspot.com/2009/05/intelegensi-dan-keberhasilan-dalam_9281.html pada 18 April 2014.)

kemampuan setiap anak dalam mengungkapkan sebuah pendapat dengan objek yang samaakan tetapi pendapat mereka berbeda. Hal ini di pengaruhi oleh tingkat kecerdasan anak itu sendiri.³⁸

Anak yang kurang kecerdasannya umunya belajar lebih lamban. Mereka memerlukan banyak latihan yang bermakna dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk maju dari tipe belajar yang satu ke tipe belajar berikutnya. Mereka tidak dapat melakukan abstraksi.³⁹ Tentu hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa yang bersangkutan. Hubungan tingkat inteligensi dengan hasil belajar siswa adalah semakin tinggi tingkat kecerdasan anak atau semakin baik tingkat kecerdasan anak, maka hasil belajar anak juga akan semakin bagus begitu pula sebaliknya.

Kemampuan tingkatan inteligensi siswa sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Maka dengan kemampuannya tersebut siswa akan mampu menerima pelajaran yang diberikan dengan baiak dan hasil belajar siswa juga akan baik.⁴⁰

Mengembangkan tingkatan inteligensi siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Maka hal ini berkaitan dengan rangka mengembangkan kemampuan siswa tersebut, maka pihak sekolah dalam hal ini guru-guru segogianya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi yang dibacanya atau yang dijelaskan oleh guru membuat

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, hal.125.

³⁹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 38.

⁴⁰ Dra. Romlah, *Op.Cit*, hal.145

karangan, menyusun laporan. Dengan demikian, siswa juga akan memiliki minat belajar yang luar biasa sehingga hasil belajarnya juga akan baik.⁴¹

Keberhasilan dalam belajar dapat mencerminkan inteligensi atau merupakan cerminan untuk menilai kapasitas kecerdasan siswa. Semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang maka tidak menutup kemungkinan akan semakin tinggi keberhasilan belajar yang dicapai. Pada dasarnya inteligensi mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap keberhasilan orang tersebut dalam mempelajari sesuatu.⁴²

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat inteligensi seseorang memiliki hubungan yang erat dengan keberhasilan seseorang dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan akan berpengaruh secara langsung pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan di maksudkan untuk menghindari terjadinya kesamaan antara peneliti dan peneliti terdahulu. Di samping itu juga untuk menunjukkan keaslian penelitian bahwa tema ini belum ada yang meneliti dalam konteks yang sama, selain itu dengan mengenal peneliti terdahulu sangat penting bagi peneliti dalam membantu memilih rencana penelitian yang tepat melalui perbandingan dengan peneliti yang terdahulu.

Elva rahmi, Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau jurusan Pendidikan Ekonomi pada tahun 2013. Dengan judul Hubungan antara penguasaan bahan pelajaran ekonomi oleh guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial di

⁴¹ Syamsul Bahri thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta : Kencana, 2010), hal. 232.

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hal. 135.

sekolah menengah atas negeri 001 Kampar Utara, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS N 001 Kampar Utara hubungannya sebesar 0,4277n atau 42,77%.

Nur Asfiarni, Mahasiswa Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau jurusan Pendidikan Akuntansi pada tahun 2009. Dengan judul Pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa akuntansi UIN Suska, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Secara uji parsial kecerdasan intelektual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi, secara simultan terdapat pengaruh sebesar 56,4%. Sedangkan sisanya di pengaruhi faktor lain yang tidak teramati dalam penelitian ini.

Penelitian ini adalah ingin mengetahui Hubungan Antara Tingkat Inteligensi dan Hasil Belajar pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 4 Karimun Kabupaten Karimun.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional ialah konsep yang digunakan untuk menentukan bagaimana mengukur variabel dalam penelitian adapun yang penulis maksud suatu variabel bebas (Independent Variabel) yang di lambang dengan (X) dan variabel terikat (Dependent Variabel) yang di lambangkan dengan (Y). Dalam hal ini tingkatan intelegensi sebagai variabel (X), dan hasil belajar sebagai variabel (Y).

a. Tingkat Intelegensi merupakan variabel bebas (Independent) atau variabel X

Sehubungan dengan judul dan permasalahan yang di teliti, maka tingkat intelegensi siswa dapat dikatakan baik apabila terdapat data atau tingkat intelegensi sebagai berikut.

TABEL II.1
KONSEP OPERASIONAL TINGKAT INTELEGENSI

No	Interval	Predikat
1	IQ 140 ke atas	Sangat cerdas
2	IQ 120-140	Cerdas
3	IQ 110-120	Pandai
4	IQ 90-110	Normal
5	IQ 70-90	Bodoh atau dull
6	IQ 50-70	Debil
7	IQ 30-50	Embisil
8	IQ 0-30	Idiot

- b. Hasil belajar sebagai variabel terikat (Dependent) atau variabel Y

Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dapat lihat dari hasil UAS yang diberikan oleh guru.

D. Asumsi Dasar dan Hipotesis

1. Asumsi Dasar

Adapun asumsi dasar yaitu:

- a. Tingkat intelegensi dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah “ jawaban sementara” terhadap permasalahan yang diajukan.⁴³

Hipotesanya yaitu : “ semakin baik intelegensi yang dimiliki oleh siswa maka hasil belajar yang di raih siswa akan semakin baik pula dalam pelajaran ekonomi”.

⁴³ Helmiati, dkk, *Teknik Penulisan Skripsi*, (Pekanbaru : Suska Press, 2010), hal. 10.

Ha : Adanya hubungan yang signifikan antara tingkat intelegensi dengan hasil belajar siswa.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat intelegensi dengan hasil belajar siswa.